

Evaluasi Pembelajaran Bunpou pada Kelas Daring di LPK Mulia Meisou Indonesia

Thamita Islami Indraswari^{1*}, Siti Mutiaraningsih², Siti Julaeha², Santi Sugiarty²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

²LPK Mulia Meisou Indonesia

*Corresponding author email: thamita.indra@umy.ac.id

Direview: 12 Desember 2020, Direvisi: 27 Januari 2021, 25 Februari 2021,
Diterima: 25 Februari 2021

=====

Abstrak

Pembelajaran daring telah menjadi trend sejak lebih dari satu dekade lalu. Tetapi, adanya pandemi COVID-19 di tahun 2020 semakin mendesak kebutuhan untuk menerapkan pembelajaran daring di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di lembaga pelatihan kerja (LPK). Topik mengenai pembelajaran bahasa Jepang di LPK telah banyak diteliti, tetapi topik yang berfokus pada evaluasi pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring pada masa pandemi belum banyak dieksplorasi. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring kelas Engineer di LPK Mulia Meisou Indonesia (LPK MMI) dengan berfokus pada: 1) pelaksanaan evaluasi pembelajaran bunpou di kelas Engineer LPK MMI, 2) bagaimana hasil dari evaluasi tersebut. Telaah pada dokumen catatan guru, hasil tes siswa, serta wawancara pada siswa dilakukan untuk mencari uraian dari fokus penelitian. Evaluasi pembelajaran bunpou di kelas Engineer LPK MMI dilaksanakan dengan memanfaatkan Google Forms. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas bervariasi pada tiap tes, dengan adanya faktor penyerta yang diduga dapat memengaruhi hasil tes. Evaluasi melalui tes berbasis Google Forms dianggap memadai untuk menjangkau informasi tentang penguasaan materi belajar oleh siswa. Tetapi, evaluasi melalui Google Forms perlu disertai dengan langkah-langkah lanjutan agar dapat terpetakan masalah yang sesungguhnya dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, agar evaluasi pembelajaran dapat menyentuh hal-hal terkait proses belajar dengan lebih menyeluruh.

Kata kunci: evaluasi; pembelajaran bunpou; kelas daring; LPTK

Abstract

(Title: Online Learning Assessment of Bunpou Class in LPK Mulia Meisou Indonesia)

Online learning has been a trend in a decade; however, the COVID-19 pandemic in 2020 pushed further for the need of online learning in all educational institutes, including vocational training institutes (Lembaga Pelatihan Kerja/LPK). Topics on Japanese language learning in vocational training institutions have been explored by previous researches, but the research on learning assessment in online classes during COVID-19 pandemic has yet become a trend. This article aims to examine the online learning assessment for the Engineer's class at LPK Mulia Meisou Indonesia (LPK MMI) by focusing on 1) implementation of a bunpou assessment, and 2) how the results of the assessment. Teachers' notes, student's test results, and student's interview notes are analyzed to provide answers to the research questions. In LPK MMI Engineer's class, the assessment was conducted by a test-based evaluation by utilizing Google Forms to measure students' grasp on learning materials. The test results showed that the class's average score varied between the tests, with accompanying factors that might impact the test's results. Google Forms-based assessment were considered as easy to understand as raw measurements of student's proficiency in specific learning materials. Yet, for the overall learning assessments, the test-based evaluation needs to be accompanied by further steps so that students' real problems in the learning process can be understood thoroughly, and the assessment can reflect a broader aspect of learning evaluation.

Keywords: assessment; bunpou; online learning; LPTK

PENDAHULUAN

Pandemi global COVID-19 membawa dampak bagi semua bidang kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Adanya pandemi global ini membuat pembelajaran daring menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan pada mayoritas institusi pendidikan, termasuk di dalamnya Lembaga Pelatihan Kerja Mulia Meisou Indonesia (LPK MMI) yang berbasis di kota Bandung.

Istilah pembelajaran daring dibangun dari dua kata bahasa Indonesia, kata *pembelajaran* dan kata *daring*. KBBI memuat pengertian pembelajaran sebagai sebuah proses, cara, maupun perbuatan menjadikan belajar. Kata *daring* yang merupakan akronim dari kata 'dalam jaringan' bermakna terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Secara sederhana, pembelajaran daring dapat diartikan sebagai sebuah proses atau

cara belajar yang memanfaatkan jejaring komputer maupun koneksi internet (Allen & Seaman, 2007; Hratinski, 2008; dan Bates, 2019).

Pembelajaran daring telah menjadi trend sejak beberapa tahun lalu (Blake, 2011; Liang, dkk, 2012; dan Anshari, dkk, 2016). Meskipun begitu, LPK MMI tidak melaksanakan pembelajaran daring sebelum datangnya masa pandemi. Pembelajaran bahasa Jepang di LPK MMI menitikberatkan pada metode konvensional melalui kegiatan tatap muka di kelas. Penerapan pembatasan sosial berskala besar di kota Bandung tidak memberikan celah untuk pembelajaran tetap dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung, sehingga LPK MMI perlu beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring agar kegiatan belajar dapat tetap terlaksana.

LPK MMI sendiri tidak memiliki sistem manajemen pembelajaran daring yang mapan, untuk itu dengan mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia, LPK MMI memutuskan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring secara minimalis dengan memanfaatkan *platform* bebas biaya serta aplikasi yang familier baik bagi guru maupun siswa. Pilihan media pembelajaran daring jatuh pada *Google Classroom* dan *Whatsapp*. Rencana pembelajaran pun disesuaikan dengan media daring yang dipilih. Walaupun secara konten materi belajar tidak banyak perubahan, tetapi ada perubahan yang cukup signifikan dalam cara belajar yang berujung pada perubahan cara dalam evaluasi pembelajaran.

Kata evaluasi sering disandingkan dengan kata penilaian, keduanya memiliki hakikat makna yang sama; yaitu sebuah kegiatan pengumpulan serta pengamatan terhadap bukti untuk mengukur efektivitas dari suatu proses yang berkaitan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses untuk mengetahui atau menguji suatu proses belajar, apakah telah mencapai tujuan belajar maupun kriteria yang telah ditentukan. Secara teoretis, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk tes: tes diskret, tes integratif, tes

pragmatik, tes komunikatif, maupun tes otentik. Evaluasi pun dapat dilakukan berdasarkan jenis komponen tes bahasa, yang mencakup tes kompetensi gramatikal, kompetensi kosakata, kompetensi aktif-reseptif, maupun tes kompetensi aktif-produktif (Nurgiyantoro, 2017).

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Jepang maupun evaluasi pembelajaran di lembaga pelatihan kerja telah diangkat oleh beberapa peneliti (Astina, dkk, 2019; Artawan, dkk, 2015; Yasa, dkk, 2015; dan Asmara, 2015), tetapi bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan pada kelas daring, terutama dalam masa pandemi ini belum banyak diangkat sebagai topik penelitian. Artikel ini hadir untuk mengisi celah dalam khazanah penelitian, dengan berfokus pada deskripsi tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Bunpou* pada kelas daring di kelas Engineer LPK MMI.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kelas Engineer di LPK MMI, yang beranggotakan tujuh orang siswa.

Pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran dibatasi pada evaluasi kompetensi linguistik pada pelajaran tata bahasa (*bunpou*). Pertimbangan pembatasan ini dilakukan berdasarkan kriteria: 1) pelajaran kelas daring yang berfokus pada penguasaan materi; yang cara pengukuran terhadap penguasaan materi dilakukan dengan tes, 2) pelajaran yang terdapat tes rutin terjadwal sebagai bentuk evaluasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pelajaran yang memenuhi kedua kriteria adalah pelajaran *goi*, *kanji*, dan *bunpo*. Pada penelitian ini, pembahasan evaluasi pembelajaran dibatasi pada evaluasi pembelajaran *bunpou*.

Pengumpulan data dilakukan mulai dari 13 April 2020 sampai dengan 30 Mei 2020. Pemilihan waktu rentang pengumpulan data dilakukan berdasarkan pertimbangan: pembelajaran telah memasuki materi belajar N3 (sesuai dengan target akhir program belajar pada kelas Engineer). Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan non-tes. Teknik tes dengan instrumen berupa berupa formulir tes daring (berbasis *Google Forms*), yang berjumlah enam tes. Teknik non-tes dilakukan dengan memanfaatkan instrumen berupa dokumen tabulasi hasil tes yang berbentuk *worksheet*; dokumen catatan guru, serta dokumen catatan hasil wawancara pada siswa. Dokumen catatan guru yang diambil menjadi sumber data adalah catatan mengenai proses pembelajaran pada kelas *bunpou*, sejumlah empat dokumen. Sedangkan dokumen catatan hasil wawancara pada siswa yang digunakan sejumlah satu dokumen, yang berupa rangkuman dari dua kegiatan wawancara.

Data yang terkumpul kemudian dibagi menjadi dua kategori besar sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu 1) tata cara pelaksanaan evaluasi pembelajaran *bunpou* pada kelas daring di LPK MMI, dan 2) hasil belajar *bunpou* kelas daring di LPK MMI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta hasil belajar dari kelas daring, untuk kelas Engineer di LPK MMI. Berikut uraian dari tiap-tiap bagian.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Daring Kelas Engineer di LPK MMI

Evaluasi pembelajaran daring yang dilaksanakan di kelas Engineer di LPK MMI tidak dapat dilepaskan dari proses belajar yang dilakukan di kelas ini. Sebagai informasi awal, berikut akan diuraikan secara singkat mengenai pembelajaran daring yang dilakukan di kelas Engineer LPK MMI.

Kelas Engineer di LPK MMI merupakan kelas khusus yang jumlah siswa, sistem belajar, dan kualifikasi kompetensinya berbeda dengan kelas lain yang sama-sama berada di bawah LPK MMI. Kelas Engineer merupakan kelas kecil, yang memiliki jumlah siswa sebanyak tujuh orang. Pada

pembelajaran daring, kegiatan belajar dilakukan enam hari dalam satu minggu, di hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Durasi belajar daring adalah dua hingga tiga jam tiap hari.

Standar kompetensi dibuat berdasarkan standar *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) level N3. Standar ini ditetapkan berdasarkan permintaan atau *job order* yang diberikan pihak pemberi kerja di Jepang. Untuk itu, susunan materi belajar dibuat berdasarkan mata uji yang ada dalam JLPT: huruf dan kosakata (*moji-goï*), tata bahasa dan membaca (*bunpou-dokkai*), serta mendengar dan percakapan (*choukai-kaiwa*). Materi belajar diunggah di *Google Classroom* atau *Whatsapp Group* kelas, satu atau dua hari sebelum pertemuan virtual (sesi belajar) dilaksanakan. Pembelajaran dilakukan secara *synchronous* maupun *asynchronous*, pembelajaran yang *synchronous* dilakukan dengan memanfaatkan ruang diskusi pada *Google Classroom* maupun *Whatsapp Group chat*. Pembelajaran *asynchronous* dilakukan dengan memanfaatkan *Google Classroom*, melalui unggahan materi belajar maupun unggahan tugas siswa.

Evaluasi pembelajaran diarahkan untuk mengukur pencapaian tujuan belajar, yang kemudian dipecah menjadi satuan ukur yang lebih kecil; yaitu evaluasi berdasarkan pelajaran. Pada kelas Engineer di LPK MMI evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes kompetensi bahasa yang berfokus pada tes kompetensi linguistik dalam bentuk tes formatif dan tes sumatif.

Tes formatif umumnya dilakukan setiap hari, dalam bentuk tes kecil (*shoutesuto/ quiz*) untuk mengukur penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan pada hari itu. Tes formatif dilakukan di akhir sesi belajar *synchronous*, dengan durasi berbeda-beda untuk tiap pelajaran.

Durasi tes ditentukan berdasarkan cakupan materi tes, serta jumlah soal yang diberikan pada tiap tes. Selain itu, durasi tes juga diberikan berdasarkan standar durasi pengerjaan soal pada JLPT. Hal ini dilakukan dengan tujuan pembiasaan siswa untuk dapat mengerjakan soal tes sesuai

standar JLPT. Soal tes diambil dari buku rujukan belajar, yaitu *Nihongo Soumatome N3 Bunpou*.

Tes formatif diberikan secara daring dengan memanfaatkan *Google Forms*, dengan soal tes berbentuk pilihan ganda. Soal tes diunggah di *Google Classroom* secara terjadwal; guru menentukan kapan soal mulai bisa diakses oleh siswa serta menentukan kapan tenggat waktu untuk mengunggah jawaban soal. Pada *thread* tugas di *Google Classroom*, otomatis akan terlihat siswa mana yang mampu mengerjakan soal sesuai tenggat waktu maupun yang melampaui tenggat waktu. Selain itu, dapat dilihat pula siswa mana yang mengikuti tes, tidak mengikuti tes, maupun mengumpulkan jawaban tes lebih dari satu kali.

Tes sumatif dilakukan dalam dua cara, yaitu tes sumatif per pelajaran dan tes sumatif untuk seluruh pelajaran. Tes sumatif untuk pelajaran *bunpou*, dilaksanakan setelah materi sebanyak enam bab telah diselesaikan.

Hasil Pembelajaran Daring Kelas Engineer di LPK MMI

Evaluasi pada pelajaran *Bunpou* dilakukan melalui tes. Hasil tes dikonversi ke nilai per 100, maka siswa yang dianggap telah menguasai materi belajar dengan sangat baik adalah siswa yang mendapatkan nilai 100. Maka, jika siswa mendapatkan nilai 83, siswa dianggap telah menguasai 83% dari materi yang telah diajarkan, begitu pula interpretasi yang sama berlaku bagi jumlah nilai lainnya. Hasil tes *Bunpou* diambil dari enam tes, yang terdiri dari empat tes formatif (*shoutesuto*) dan dua tes sumatif (*jissen mondai*). Tes formatif merupakan *shoutesuto* dari materi belajar (sebanyak dua bab) pada hari itu yang dilakukan di akhir sesi belajar, sedangkan tes sumatif merupakan tes dari tiga sesi belajar yang mencakup materi belajar sebanyak enam bab. Informasi rinci mengenai tanggal tes, durasi tes, serta nilai tes dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Pelajaran *Bunpou*

Nama	N3 Bunpou Shoutesuto 1	N3 Bunpou Shoutesuto 2	N3 Bunpou Jissen Mondai 1	N3 Bunpou Shoutesuto 3	N3 Bunpou Shoutesuto 4	N3 Bunpou Jissen Mondai 2
	100	100	100	100	100	100
	40 menit	40 menit	30 menit	30 menit	30 menit	45 menit
	4 Mei 2020	6 Mei 2020	11 Mei 2020	18 Mei 2020	26 Mei 2020	3 Juni 2020
Siswa 1	64	64	48	83	82	56
Siswa 2	93	93	80	94	88	80
Siswa 3	57	57	40	83	82	60
Siswa 4	50	50	80	72	53	56
Siswa 5	50	50	52	83	59	60
Siswa 6	14	14	32	83	82	44
Siswa 7	50	50	80	44	47	52
Rata-rata	54	54	59	78	71	58

Berdasarkan hasil tes pada Tabel 1, dapat dipahami bahwa pada minggu awal pelajaran N3 dilakukan (4-11 Mei 2020), rata-rata nilai kelas untuk tes hanya mencapai angka 54-59%. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang dilakukan melalui *Whatsapp Group chat* kendala yang dihadapi saat mengerjakan soal tes daring diantaranya:

1. belum terbiasa dengan materi belajar level baru (N3)
2. belum terbiasa dengan pembelajaran secara daring sehingga penyerapan materi belajar kurang maksimal
3. belum terbiasa menggunakan *Google Forms*
4. durasi tes dinilai terlalu pendek; siswa sering panik mengejar tenggat waktu ketika mengerjakan soal, lalu asal memilih jawaban soal
5. sinyal seluler yang tidak stabil atau terputus, sehingga lambat *loading page*, atau *submit* jawaban menjadi terlambat/ melampaui batas waktu.

Pada minggu kedua pembelajaran (18 Mei-3 Juni 2020) mulai terlihat ada perubahan nilai tes siswa. Berdasarkan data dari tabel 1, terlihat bahwa

ada proses adaptasi siswa terhadap materi belajar serta proses pembelajaran secara daring, yang berimbas pada meningkatnya nilai tes ke-3 dan ke-4. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kendala-kendala yang dihadapi siswa pada minggu awal mulai teratasi.

Dari Tabel 1, dapat dipahami bahwa pada minggu pertama, meskipun siswa terkesan kewalahan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, hasil tes sumatif (*jissen mondai*) menunjukkan gejala naiknya pemahaman/ penyerapan materi belajar, yang terlihat dari kecenderungan naiknya nilai tes siswa dari *shoutesuto 1*, *shoutesuto 2*, hingga ke *jissen mondai 1*. Tetapi pada minggu kedua, gejala yang sama tidak muncul. Pada saat tes formatif dilakukan, siswa cenderung mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa pada *shoutesuto 3* dan *4* yang cenderung lebih tinggi dari nilai *shoutesuto* pada minggu kesatu. Tetapi, pada tes sumatif, nilai siswa cenderung turun. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa, hal yang menjadi latar belakang turunnya nilai diantaranya:

1. siswa mulai bosan dengan bentuk tes yang diberikan melalui *Google Forms*, sehingga kurang antusias saat menjawab soal
2. materi belajar yang semakin kompleks; siswa masih kesulitan dalam tahap mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh; sehingga kerap bingung ketika menghadapi soal tes (kemampuan analisis masih belum terasah).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada bagian sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat diuraikan simpulan serta saran sebagai berikut.

Pelaksanaan tes secara daring dengan memanfaatkan *Google Forms* dapat dilakukan sebagai cara alternatif untuk evaluasi pembelajaran. Media evaluasi yang digunakan untuk tes perlu dipilih berdasarkan pertimbangan

familiar atau tidak familiarnya aplikasi tersebut, baik untuk siswa maupun guru. Pertimbangan kedua adalah bentuk tes yang dapat dilakukan melalui media/ aplikasi yang dipilih. Jika tes berupa tes formatif maupun sumatif dengan bentuk soal pilihan ganda, maka *Google Forms* merupakan media yang cukup memadai untuk pelaksanaan tes dengan bentuk tersebut.

Penggunaan *Google Forms* sebagai media tes dapat dikatakan memadai untuk menjangkau informasi tentang penguasaan materi belajar oleh siswa. Tetapi, kurang memadai untuk memetakan kendala dalam proses belajar yang dialami oleh siswa pada situasi belajar secara daring; dimana kendala yang dihadapi dapat berpengaruh pada perolehan hasil tes.

Untuk mengetahui lebih dalam kesulitan yang dialami oleh siswa, diperlukan langkah *follow-up* setelah tes dilakukan. Langkah ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi yang disepakati bersama. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada saat pengerjaan tes melalui *Google Forms* maupun informasi yang terkumpul dari *follow-up* setelah tes patut menjadi pertimbangan untuk mengubah cara belajar daring agar lebih efektif, juga patut menjadi pertimbangan dalam pemilihan media alternatif lain yang akan digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran.

REFERENSI

- Allen, E., & Seaman, J. (2007). *Online nation: Five years of growth in online learning*. Boston: Sloan Consortium. Diambil kembali dari <https://eric.ed.gov/?id=ED529699>
- Anshari, M., Alas, Y., Yunus, N. H., Sabtu, N. P., & Hamid, M. S. (2016). Online Learning: Trends, issues, and challenges in the Big Data Era. *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, 12(1). Diambil kembali dari <https://www.learntechlib.org/p/171433/>
- Artawan, I. W., Padmadewi, N. N., & Adnyani, K. E. (2015). Pengembangan buku panduan kebudayaan Jepang dan peternakan babi (Nihon no bunka to youton) untuk peserta magang di LPK Duta Sahaya Tabanan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jpbj.v1i2.6269>

- Astina, I. K., Hermawan, G. S., & Mardani, D. M. (2019). Profil strategi pembelajaran bahasa Jepang di LPK Terakoya Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(3), 478-488. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i3.21457>
- Asmara, M. A. (2015). *Penerapan evaluasi Can Do statements dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Jepang*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil kembali dari <http://repository.upi.edu/22414/>
- Bates, A. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning (2nd ed.)*. Diambil kembali dari <https://opentextbc.ca/teachinginadigitalage/>
- Blake, R. J. (2011). Current Trends in Online Language Learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 31, 19-35. <https://doi.org/10.1017/S026719051100002X>
- Hrastinski, S. (2008). A study of asynchronous and synchronous e-learning methods discovered that each supports different purposes. *EDUCAUSE QUARTERLY (4)*, 51-55. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/238767486_Asynchronous_and_synchronous_e-learning
- Indonesia, B. P. (2020, Juni 6). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>. Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>
- Indonesia, B. P. (2020, Juni 6). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>. Diambil kembali dari kbbi.kemdikbud.go.id: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>
- Liang, R., & Chen, D.-T. (2012). Online learning: Trends, potential, and challenges. *Creative Education*, 3(8), 1332-1335. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2012.38195>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yasa, M. S., Mardani, D. M., & Sadyana, I. W. (2015). Profil pembelajaran bahasa Jepang di lembaga pelatihan kerja Duta Sahaya Tabanan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jpbj.v1i2.6282>